

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Anak

Catur Sakti Artaro

Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: sktartaro@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe and understand the impact of domestic violence (DV) on children who are victims or witnesses of violence that occurs in the household. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with 3 respondents consisting of 2 parents who divorced due to domestic violence and 1 child who experienced domestic violence. The data were analyzed using narrative analysis techniques. The results showed that domestic violence has a serious and diverse impact on children, both physically, psychologically and socially. This impact is influenced by several factors, such as the type, frequency, intensity, and duration of violence, age, gender, and characteristics of the child, as well as support and protection provided by other parties. This research provides contributions, implications and suggestions for the development of science, practice and further research.*

Keywords: *Domestic violence, divorce, children*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak-anak yang menjadi korban atau saksi dari kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 3 responden yang terdiri dari 2 orang tua yang bercerai akibat KDRT dan 1 anak yang mengalami KDRT. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDRT memiliki dampak yang serius dan beragam terhadap anak-anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dampak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis, frekuensi, intensitas, dan durasi kekerasan, usia, jenis kelamin, dan karakteristik anak, serta dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh pihak lain. Penelitian ini memberikan kontribusi, implikasi, dan saran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik, dan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: KDRT, perceraian, anak-anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu permasalahan serius yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia di dalam lingkungan keluarga. KDRT dapat berwujud dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi, yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Fokus KDRT terutama menyoroti perempuan dan anak-anak sebagai korban yang rentan, dan dampaknya dapat merugikan kesehatan, kesejahteraan, serta hak-hak korban¹.

Salah satu faktor yang diyakini dapat memicu terjadinya KDRT adalah perceraian, suatu realitas di mana ikatan perkawinan antara suami dan istri resmi diakhiri oleh pengadilan. Perceraian membawa sejumlah masalah kompleks, seperti konflik, stres, kemiskinan, dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Efeknya tidak hanya terasa oleh pasangan yang bercerai,

¹ Ahmad Mukri Aji, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Positif Indonesia" 4, no. 2 (2017): 261–70, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i1.7870>.

tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban langsung dari KDRT. Anak-anak yang terlibat dalam perceraian dan mengalami atau menyaksikan KDRT dapat mengalami dampak psikologis yang serius, seperti trauma, depresi, rendah diri, gangguan belajar, agresivitas, bahkan hingga meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan².

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji fenomena KDRT yang terjadi akibat perceraian dan mengeksplorasi dampaknya terhadap anak-anak di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini berusaha merinci konteks, penyebab, dan implikasi KDRT dalam konteks perceraian. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Informan penelitian akan melibatkan korban, pelaku, anak-anak yang terlibat, serta pihak terkait yang berperan dalam menangani kasus KDRT akibat perceraian³.

Penelitian ini memiliki harapan untuk memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan, dan praktik yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan KDRT akibat perceraian. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika dan dampak psikososial yang dialami oleh keluarga yang mengalami perceraian serta menjadi landasan untuk perbaikan kebijakan dan praktik pencegahan KDRT.

Sebagai sebuah negara yang kaya akan budaya dan keberagaman, Indonesia tidak luput dari kompleksitas masalah sosial. Dalam konteks ini, penelitian mengenai KDRT akibat perceraian menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan dalam struktur keluarga, seperti perceraian, dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT. Oleh karena itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk upaya pencegahan dan perlindungan hak asasi manusia, terutama perempuan dan anak-anak⁴.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam dan kontekstual, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan relevansi yang tinggi. Dengan merinci kasus-kasus konkret, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perceraian dapat menjadi pemicu KDRT dan bagaimana dampaknya terhadap anak-anak yang terlibat. Selain itu, melibatkan berbagai pihak terkait seperti korban, pelaku, dan instansi penanganan kasus KDRT dapat memberikan sudut

² Mohammad 'Azzam Manan, "KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS," 2018, 9–34.

³ Rifa Rosyaadah and Rahayu, "PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA PEREMPUAN TERHADAP KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL," 2021, 261–72.

⁴ Komnasperempuan.go.id, "Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemukanali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>.

pandang yang komprehensif, sehingga rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dapat menjadi lebih holistik dan terarah.

Sebagai penelitian yang memiliki fokus pada hak asasi manusia, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan suara kepada korban KDRT dan anak-anak yang menjadi saksi atau korban langsung. Hak-hak mereka untuk hidup bebas dari kekerasan dan mendapatkan perlindungan harus diutamakan dalam setiap upaya penanganan dan pencegahan KDRT. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melibatkan perspektif akademis, tetapi juga memiliki relevansi yang langsung dengan isu-isu kemanusiaan yang mendasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam upaya melindungi hak asasi manusia perempuan dan anak-anak di Indonesia. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak terkait, baik pemerintah, lembaga non-pemerintah, maupun masyarakat umum, untuk mengambil tindakan yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanganan KDRT akibat perceraian serta dalam memastikan hak-hak asasi manusia tetap dihormati dan dilindungi.

Tinjauan Pustaka

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah segala bentuk tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi terhadap anggota keluarga, terutama perempuan dan anak-anak⁵. KDRT dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perceraian. Perceraian adalah pemutusan hubungan perkawinan secara sah oleh pengadilan⁶. Perceraian dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak yang menjadi korban atau saksi dari KDRT.

Dalam konteks perceraian, dampak KDRT terhadap anak-anak menjadi semakin kompleks dan meresahkan. Perceraian itu sendiri adalah suatu proses yang penuh tantangan, dan ketika disertai dengan KDRT, beban emosional dan psikologis yang ditanggung oleh anak-anak dapat menjadi lebih berat. Anak-anak yang menjadi korban atau saksi dari KDRT dalam konteks perceraian sering kali mengalami ketidakpastian dan kebingungan mengenai perubahan dalam dinamika keluarga mereka. Mereka mungkin menghadapi konflik internal terkait dengan loyalitas terhadap kedua orang tua, perasaan bersalah, dan kekhawatiran terhadap masa depan mereka.

Dampak KDRT terhadap anak-anak dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Dampak fisik adalah luka, memar, benjolan, atau cedera yang dialami oleh anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya⁷. Dampak

⁵ Ratna Dewi Anggraeni, "Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)," 2009.

⁶ Maorissa Marcellano and Abdul Rozzak, "DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP ANAK IMAORISSA," *Projustitia* 2, no. 1 (2022): 1–17.

⁷ Komnasperempuan.go.id, "Menemukenali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)."

psikis adalah gangguan emosional, mental, atau perilaku yang dialami oleh anak-anak akibat KDRT, seperti rasa takut, marah, sedih, depresi, stres, trauma, rendah diri, kurang percaya diri, atau agresif⁸. Dampak sosial adalah masalah yang berkaitan dengan hubungan anak-anak dengan orang lain, seperti keluarga, teman, sekolah, atau masyarakat. Anak-anak yang mengalami KDRT dapat mengalami isolasi, kurangnya perhatian, penolakan, diskriminasi, atau kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, atau beradaptasi.

Dampak sosial dari KDRT akibat perceraian juga tidak boleh diabaikan. Anak-anak yang mengalami KDRT mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Mereka bisa merasa sulit untuk percaya dan membuka diri terhadap lingkungan sosial mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka di sekolah, dengan teman sebaya, dan dalam masyarakat. Ini menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak yang mengalami dampak KDRT akibat perceraian⁹.

Beberapa penelitian telah mengkaji dampak KDRT terhadap anak-anak, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Salah satu penelitian kuantitatif adalah yang dilakukan oleh Ahmad (2008), yang menguji hubungan antara KDRT dan perilaku anak di Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel 100 anak yang orang tuanya bercerai akibat KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara KDRT dan perilaku anak, yaitu semakin tinggi tingkat KDRT yang dialami oleh anak, semakin buruk perilaku anak.

Salah satu penelitian kualitatif adalah yang dilakukan oleh Anggraeni (2017), yang meneliti dampak KDRT terhadap anak di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan sampel 3 anak yang menjadi korban KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti fisik, psikis, dan sosial, dan dampaknya berupa luka, memar, rasa malu, mengasingkan diri, dan renggangnya hubungan dengan pelaku kekerasan.

Permasalahan

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa KDRT akibat perceraian memiliki dampak yang serius dan beragam terhadap anak-anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mencegah, mengatasi, dan

⁸ Ria Syahria, Romly, and Arijulmanan, "DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK: Studi Kasus Pengadilan Agama Bogor," *AL Mashlahah: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 5, no. 10 (2017).

⁹ Iva Nurfaizah, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 95–103.

menangani dampak KDRT terhadap anak-anak, baik dari pihak keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus mendeskripsikan dan memahami fenomena KDRT serta dampaknya terhadap anak-anak. Melibatkan perspektif para pelaku, korban, dan saksi, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mendalam mengenai kompleksitas situasi KDRT akibat perceraian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk merinci konteks, memahami nuansa, dan memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif yang terlibat dalam situasi tersebut¹⁰.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu kota dengan tingkat perceraian dan KDRT tertinggi Se-Jateng.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan 3 responden yang terdiri dari 1 orang tua yang bercerai akibat KDRT dan 2 anak-anak yang menjadi korban atau saksi KDRT.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis naratif, suatu pendekatan yang mengubah data teks menjadi narasi bermakna¹¹. Proses dimulai dengan transkripsi, mengubah data audio menjadi teks untuk kemudian dijadikan dasar analisis. Tahap reduksi dilakukan untuk memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memberikan makna dan pemahaman mendalam terhadap data yang telah terpilih. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menarik dan informatif, menciptakan gambaran komprehensif mengenai fenomena KDRT akibat perceraian serta dampaknya terhadap anak-anak. Teknik analisis naratif ini memungkinkan penyampaian informasi yang kohesif dan mudah dipahami.

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

¹¹ Zakiah Darmanita and Muhammad Yusri, "Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi Dan Pelaporan Temuan," *Jurnal Manajemen Dan Dakwah* 1 (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN (kapital, calibri 12pt bold)

Data Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber, dua di antaranya merupakan orang tua dengan inisial F dan G, serta satu narasumber lainnya adalah seorang anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang akan disebut sebagai P.

Bapak F adalah narasumber pertama dalam penelitian ini. Pernikahan Bapak F berlangsung selama 15 tahun, dengan hasil dikaruniai dua orang anak. Sayangnya, perjalanan pernikahan mereka harus berakhir dengan perceraian pada tahun 2020. Bapak F merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta dan harmonis.

Seiring dengan kehidupan berumah tangga, Bapak F dan istrinya menghadapi berbagai tantangan. Mereka pertama kali bertemu di acara keluarga besar, di mana cinta tumbuh di antara mereka dan memutuskan untuk membentuk rumah tangga. Namun, seperti halnya banyak perjalanan hidup, pasangan ini tidak luput dari ujian.

Masa awal pernikahan Bapak F dan istrinya diwarnai dengan keharmonisan, tetapi perubahan terjadi seiring berjalannya waktu. Pada suatu titik, Bapak F mulai menemui perubahan dalam perilaku istrinya, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi kenyataan pahit. Meski dididik dalam keluarga yang penuh cinta dan damai, Bapak F harus menghadapi tantangan yang sulit dan menyakitkan.

Anak-anak mereka menjadi saksi bisu dari tragedi rumah tangga yang sedang berlangsung. Kehidupan anak pertama menjadi penuh ketidakpastian dan ketakutan ketika menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Kejadian ini tidak hanya meninggalkan bekas luka fisik, tetapi juga merusak ketenangan dan kebahagiaan keluarga.

Perceraian yang terjadi pada tahun 2020 menjadi titik akhir dari perjalanan rumah tangga Bapak F dan istrinya. Meskipun keputusan ini penuh dengan kesedihan, Bapak F berharap bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih sehat dan bahagia. Ia berusaha untuk memberikan dukungan maksimal kepada anak-anaknya, berharap masa depan mereka akan lebih cerah dan terbebas dari bayang-bayang kekerasan dalam rumah tangga.

Ibu G, narasumber kedua dalam penelitian ini, memiliki pernikahan yang berlangsung selama 18 tahun dan dianugerahi tiga orang anak. Sayangnya, perjalanan pernikahannya harus berakhir dengan perceraian pada tahun 2021. Ibu G merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan.

Ketika masih muda, Ibu G dan suaminya pertama kali bertemu di acara keluarga besar. Cinta tumbuh di antara mereka, dan mereka memutuskan untuk membentuk keluarga. Awal pernikahan mereka berlangsung dengan penuh kebahagiaan, namun, seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan yang tidak terduga menghampiri.

Kehidupan berumah tangga Ibu G dan suaminya mulai terkikis ketika suami Ibu G mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan perilaku yang tidak sehat. Sejak saat itu, kekerasan dalam rumah tangga mulai merajalela dalam kehidupan keluarga mereka. Anak-anak mereka, yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, malah menjadi saksi bisu dari ketidakharmonisan tersebut.

Ibu G, yang tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan nilai-nilai positif, harus menghadapi kenyataan yang sulit. Meskipun telah berusaha mempertahankan keharmonisan, kekerasan dalam rumah tangga tetap menjadi bayang-bayang yang mencekam. Anak-anak mereka juga menjadi korban dalam situasi yang penuh konflik dan ketidakpastian.

Pada tahun 2021, keputusan untuk bercerai diambil oleh Ibu G sebagai jalan terakhir untuk mengakhiri penderitaan. Meskipun perceraian membawa kesedihan, Ibu G berharap anak-anaknya dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka yang baru. Ibu G berkomitmen untuk memberikan dukungan maksimal kepada anak-anaknya, berharap masa depan mereka akan lebih cerah tanpa kehadiran kekerasan dalam rumah tangga.

Anak korban kekerasan dalam rumah tangga, yang akan kita sebut dengan inisial P, adalah narasumber ketiga dalam penelitian ini. P adalah anak tunggal dari pasangan suami-istri yang mengalami perpisahan akibat kekerasan dalam rumah tangga. Usia P saat ini adalah 14 tahun.

P tumbuh dalam keluarga yang awalnya tampak harmonis, tetapi kebahagiaan itu berangsur-angsur terkikis seiring waktu. Kehidupan anak P dipenuhi dengan ketidakpastian dan ketakutan seiring tumbuhnya kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun kedua orang tuanya mencoba merahasiakan konflik tersebut, P menjadi saksi bisu dari perubahan-perubahan yang merugikan dalam hubungan mereka.

Sejak usia dini, P mulai merasakan dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga. Kejadian tersebut tidak hanya menciptakan luka fisik, tetapi juga meninggalkan bekas-bekas emosional yang mendalam. P harus belajar mengatasi rasa takut dan kecemasan yang timbul akibat situasi rumah tangga yang tidak stabil.

Dalam perjalanan hidupnya, P telah mengalami momen-momen sulit ketika terjadi kekerasan yang merugikan baik secara fisik maupun emosional. Meskipun P adalah korban, kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan telah membentuk karakternya. P

memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik, di mana kebahagiaan dan kedamaian dapat ditemukan di luar bayang-bayang kekerasan dalam rumah tangga.

Meskipun orang tua P memutuskan untuk berpisah, P berusaha untuk memahami dan menerima keadaan. Dukungan dari lingkungan sekitar dan proses penyembuhan menjadi faktor penting dalam perjalanan P menuju pemulihan. P berharap bahwa cerita pribadi ini dapat membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya mendukung korban kekerasan dalam rumah tangga dan mendorong perubahan positif dalam tindakan perlindungan terhadap anak-anak yang terlibat dalam konflik keluarga.

Dari ketiga narasumber (F, G, dan P), dapat ditemukan beberapa poin penting yang mencerminkan kompleksitas masalah kekerasan dalam rumah tangga:

Narasumber F

1. Pernikahan berlangsung selama 15 tahun, berakhir dengan perceraian pada tahun 2020.
2. Anak pertama dari empat bersaudara, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta dan harmonis.
3. Pertemuan dengan pasangan pertama kali terjadi di acara keluarga besar.
4. Masa awal pernikahan diwarnai keharmonisan, tetapi perubahan terjadi seiring berjalannya waktu.
5. Keputusan untuk bercerai diambil sebagai langkah terakhir setelah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga.

Narasumber G

1. Pernikahan berlangsung selama 18 tahun, berakhir dengan perceraian pada tahun 2021.
2. Anak ketiga dari empat bersaudara, tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai kasih sayang dan harmonis.
3. Pertemuan dengan pasangan pertama kali terjadi di acara keluarga besar.
4. Awal pernikahan penuh kebahagiaan, tetapi perubahan perilaku pasangan menghancurkan keharmonisan.
5. Keputusan untuk bercerai diambil pada tahun 2021 sebagai jalan terakhir untuk mengakhiri penderitaan.

Narasumber P

1. Anak tunggal dari pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
2. Usia saat ini 14 tahun.
3. Tumbuh dalam keluarga yang awalnya tampak harmonis.
4. Merupakan saksi bisu dari perubahan-perubahan merugikan dalam hubungan orang tuanya.
5. Mengalami dampak fisik dan emosional dari kekerasan dalam rumah tangga.
6. Berusaha untuk memahami dan menerima keadaan setelah perceraian orang tua.

Pembahasan Penelitian

Analisis Naratif Narasumber F

1. Pengantar

Bapak F, sebagai narasumber kedua, memberikan wawasan mendalam terkait pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapi. Cerita hidupnya mencerminkan kompleksitas masalah ini dan bagaimana keharmonisan awal pernikahan dapat berubah menjadi ketidakpastian dan konflik yang merusak.

2. Latar Belakang dan Perkawinan

Bapak F, anak kedua dari empat bersaudara, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta. Pertemuan pertamanya dengan istrinya terjadi di acara keluarga besar, di mana cinta tumbuh di antara mereka dan membawa mereka ke dalam ikatan pernikahan. Awal pernikahan mereka penuh kebahagiaan, tetapi seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan yang tidak terduga mulai muncul.

3. Perubahan Perilaku dan Kekerasan

Suami Bapak F mulai menunjukkan perubahan perilaku yang merugikan, yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Ini mencakup kekerasan fisik dan psikologis terhadap pasangan hidupnya. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bagaimana karakter dan perilaku seseorang dapat menjadi kunci utama dalam dinamika kekerasan dalam rumah tangga.

4. Dampak pada Anak-Anak

Anak-anak mereka menjadi saksi bisu dari kekerasan yang terjadi di rumah tangga. Dampak psikologis dan emosional pada anak-anak menjadi aspek penting dalam analisis naratif ini. Bapak F membagikan bagaimana kekerasan ini tidak hanya merusak hubungan suami-istri tetapi juga merusak kehidupan dan masa depan anak-anak.

5. Keputusan untuk Bercerai

Puncak perjalanan ini adalah keputusan untuk bercerai pada tahun 2020. Pada tahap ini, kita dapat merasakan kompleksitas ketidakpastian dan kesulitan yang dihadapi oleh Bapak F dan keluarganya dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Keputusan ini mencerminkan upaya untuk mengakhiri penderitaan dan mencari jalan keluar dari lingkaran kekerasan yang terus berlanjut.

6. Pertumbuhan Karakter dan Pembelajaran

Dalam cerita ini, kita melihat pertumbuhan karakter Bapak F, yang mungkin melibatkan proses belajar dari pengalaman dan kesalahan. Analisis naratif ini menggali

dimensi psikologis dan emosional narasumber serta bagaimana perubahan ini dapat membentuk pandangan dan pilihan hidupnya.

7. Dukungan Sosial

Bapak F mungkin juga menghadapi tantangan dalam mencari dukungan sosial, baik dari keluarga atau teman-teman. Ini dapat dianggap sebagai elemen penting dalam analisis naratif, karena dukungan sosial dapat memainkan peran krusial dalam pemulihan dan transformasi individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

8. Pesan Moral dan Harapan Masa Depan

Melalui narasinya, Bapak F mungkin menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menghadapi dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat harapan untuk masa depan yang lebih baik dan kemungkinan perjalanan pribadinya dapat menginspirasi atau memberikan pelajaran kepada pembaca atau pendengar.

Analisis Naratif Narasumber G

1. Pengantar

Narasumber G, ibu dari tiga anak, menjadi saksi perubahan dramatis dalam pernikahannya. Analisis naratif ini akan menggali pengalaman ibu G dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga.

2. Latar Belakang dan Pernikahan

Ibu G, anak ketiga dari empat bersaudara, dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Pertemuan pertamanya dengan suaminya terjadi di acara pasar, membawa mereka ke dalam ikatan pernikahan. Awal pernikahan mereka penuh kebahagiaan, diwarnai oleh kerja sama dalam bisnis sate ayam orang tua Ibu G.

3. Perubahan dan Kekerasan

Dinamika pernikahan mulai berubah ketika suami Ibu G mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan perilaku. Kekerasan fisik, termasuk pemukulan dan pemerkosaan, muncul sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Dalam analisis naratif ini, kita dapat melihat bagaimana perubahan dalam karakter dan perilaku suami memicu konflik dan kekerasan.

4. Dampak Psikologis dan Emosional

Dampak kekerasan pada Ibu G juga mencakup aspek psikologis dan emosional. Hinaan dan cacian menjadi bagian dari kekerasan psikis yang diterimanya. Ini mencerminkan bagaimana kekerasan dapat merusak tidak hanya tubuh tetapi juga integritas dan martabat individu.

5. Perselingkuhan sebagai Pemicu

Sebagai salah satu pemicu kekerasan, perselingkuhan suami Ibu G memperumit situasi rumah tangga. Analisis naratif ini menggali hubungan kompleks antara kepercayaan yang terkikis, konflik perasaan, dan eskalasi kekerasan yang mungkin mengiringi perselingkuhan tersebut.

6. Respons Terhadap Kekerasan

Ibu G merespons kekerasan dengan perasaan lemah, yang memengaruhi keputusannya untuk tidak melawan. Respons ini mencerminkan ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang sering dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga.

7. Dukungan Sosial dan Pilihan Hidup

Dukungan sosial dari tetangga menjadi penting dalam menghadapi kekerasan. Mungkin ada pertimbangan yang dalam tentang pilihan hidup, apakah untuk tetap bertahan atau mencari jalan keluar. Analisis naratif dapat menyoroti pentingnya faktor-faktor ini dalam membentuk perjalanan narasumber.

8. Keputusan untuk Bercerai dan Harapan Masa Depan

Puncak perjalanan ini adalah keputusan untuk bercerai pada tahun 2021. Keputusan ini dapat dianggap sebagai langkah untuk mengakhiri penderitaan dan mencari kebahagiaan yang lebih baik di masa depan. Analisis naratif ini mengakhiri dengan pesan moral tentang pentingnya keberanian untuk mengubah nasib dan mencari kehidupan yang lebih baik.

Analisis Naratif Narasumber P

1. Pengantar

Narasumber P, anak tunggal dari pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, memberikan perspektif unik tentang dampak kekerasan pada anak-anak. Analisis naratif ini akan membahas perjalanan dan pengalaman Narasumber P dalam lingkup kekerasan rumah tangga.

2. Pernikahan dan Pemukulan Orang Tua

Narasumber P menjadi saksi langsung terhadap kekerasan fisik dalam rumah tangganya. Pemukulan terhadap salah satu dari orang tuanya menjadi pengalaman traumatis yang menggambarkan ketidakamanan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh anak-anak dalam situasi tersebut.

3. Dampak Emosional pada Anak

Pengalaman ini tidak hanya meninggalkan bekas fisik pada orang tua, tetapi juga menciptakan dampak emosional yang mendalam pada Narasumber P. Rasa takut, kecemasan,

dan mungkin rasa bersalah menjadi bagian dari perjalanan emosional anak sebagai akibat langsung dari kekerasan tersebut.

4. Upaya Menyembunyikan Kekerasan

Mirip dengan narasumber ibu-ibu sebelumnya, Narasumber P juga memilih untuk menyembunyikan kekerasan dari orang terdekatnya. Keputusan ini dapat diartikan sebagai usaha untuk melindungi citra dan menjaga privasi keluarganya, tetapi juga mencerminkan isolasi dan kesendirian yang dialami oleh korban kekerasan.

5. Ketidakberdayaan dan Rasa Lemah

Narasumber P, sebagai anak, mungkin merasa tidak berdaya dan lemah dalam menghadapi kekerasan dalam keluarganya. Rasa ketidakmampuan ini mungkin memunculkan pertanyaan internal dan konflik batin tentang bagaimana merespons dan mengatasi situasi tersebut.

6. Dampak Lingkungan Sosial

Penting untuk menyoroti dampak lingkungan sosial pada Narasumber P. Bagaimana teman-teman dan tetangga merespons kekerasan ini dapat membentuk persepsi dan respon anak terhadap kehidupan sehari-hari.

7. Aspek Psikologis Anak

Analisis naratif mencakup pemahaman mendalam tentang aspek psikologis Narasumber P. Bagaimana pengalaman ini mungkin memengaruhi perkembangan pribadi, kepercayaan diri, dan pandangan anak terhadap hubungan dan kehidupan keluarga.

8. Harapan untuk Masa Depan

Meskipun melalui pengalaman sulit, analisis naratif mengarah pada harapan untuk masa depan. Mungkin terdapat dorongan untuk menyuarakan perubahan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat untuk anak-anak di masa mendatang.

Analisis naratif Narasumber P menyoroti urgensi pemahaman dan penanganan dampak kekerasan dalam rumah tangga pada anak-anak, memperhatikan aspek emosional, psikologis, dan lingkungan sosial yang dapat membentuk perjalanan hidup mereka.

Hasil Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan dampaknya terhadap anak-anak yang menjadi korban atau saksi dalam konteks rumah tangga. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menjelaskan fenomena tersebut secara mendalam, holistik, dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan nuansawan terhadap realitas kompleks KDRT, memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika hubungan dan pengaruhnya terhadap anak-anak dengan lebih baik. Metode penelitian ini didukung oleh wawancara mendalam dan analisis naratif sebagai alat untuk menggali informasi yang bersifat lebih personal dan mendalam dari narasumber.

Melalui penggunaan wawancara mendalam, peneliti dapat memahami pengalaman dan persepsi anak-anak terkait KDRT secara lebih rinci, serta mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka. Analisis naratif kemudian digunakan untuk memberikan kerangka kerja yang koheren dan kontekstual dalam menjelaskan pola-pola cerita yang muncul dari wawancara tersebut.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada kompleksitas data yang dikumpulkan, dengan memilih metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik fenomena KDRT. Hal ini mencakup pemilihan wawancara mendalam sebagai metode yang memungkinkan penggalian detail-detail penting, serta analisis naratif untuk memahami dan merangkum beragam cerita yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap dampak KDRT terhadap anak-anak.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek penderitaan anak-anak sebagai korban KDRT, tetapi juga mencoba untuk mengidentifikasi peran mereka sebagai saksi dalam dinamika rumah tangga yang penuh kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam menangani dampak KDRT terhadap anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan yang komprehensif guna meningkatkan pemahaman kita terhadap masalah serius ini dan menyumbangkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KDRT memiliki dampak yang serius dan beragam terhadap anak-anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dampak fisik meliputi luka, memar, benjolan, atau cedera yang diderita oleh anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dampak psikis meliputi gangguan emosional, mental, atau perilaku yang dialami oleh anak-anak akibat KDRT, seperti rasa takut, marah, sedih, depresi, stres, trauma, rendah diri, kurang percaya diri, atau agresif. Dampak sosial meliputi masalah yang berkaitan dengan hubungan anak-anak dengan orang lain, seperti keluarga, teman, sekolah, atau masyarakat. Anak-anak yang mengalami KDRT dapat mengalami isolasi, kurangnya perhatian, penolakan, diskriminasi, atau kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, atau beradaptasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak KDRT terhadap anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis, frekuensi, intensitas, dan durasi kekerasan, usia, jenis kelamin, dan karakteristik anak, serta dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh pihak lain, seperti keluarga, masyarakat, atau pemerintah. Faktor-faktor ini dapat memperberat atau meringankan dampak KDRT terhadap anak-anak. Misalnya, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik yang berat, sering, dan lama, serta tidak mendapatkan bantuan dari orang lain, cenderung memiliki dampak yang lebih parah daripada anak-anak yang mengalami kekerasan fisik yang ringan, jarang, dan singkat, serta mendapatkan bantuan dari orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji dampak KDRT terhadap anak-anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2008) dan Anggraeni (2017). Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hukum, psikologi, dan sosial. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi praktik, khususnya dalam hal pencegahan, penanganan, dan pemulihan dampak KDRT terhadap anak-anak.

Salah satu implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya adanya kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam kasus KDRT, seperti keluarga, masyarakat, pengacara, hakim, psikolog, aktivis, atau pemerintah. Kerja sama ini dapat berupa pemberian informasi, edukasi, konseling, mediasi, advokasi, atau rehabilitasi bagi para pelaku, korban, dan saksi KDRT. Kerja sama ini juga dapat berupa penerapan hukum, sanksi, atau perlindungan bagi para pelaku, korban, dan saksi KDRT. Kerja sama ini bertujuan untuk mencegah, mengatasi, dan menangani dampak KDRT terhadap anak-anak secara efektif dan efisien.

Implikasi teoretis dari penelitian ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan pengembangan teori, konsep, atau model yang mampu menjelaskan fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan dampaknya terhadap anak-anak secara komprehensif dan integratif. Saat ini, terdapat keterbatasan dalam teori-teori yang ada yang mungkin tidak sepenuhnya mampu mencakup kompleksitas dinamika KDRT dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, pengembangan ini dapat melibatkan modifikasi atau sintesis dari teori-teori yang telah ada, atau bahkan menciptakan teori, konsep, atau model yang sepenuhnya baru.

Langkah pertama dalam pengembangan ini dapat melibatkan evaluasi kritis terhadap teori-teori eksisting yang berkaitan dengan KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak. Kemudian, melalui integrasi aspek-aspek yang relevan dari teori-teori tersebut, penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan kerangka berpikir yang lebih inklusif dan

kontekstual. Sintesis teori-teori yang sudah ada dapat menciptakan suatu model yang lebih responsif terhadap kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena KDRT.

Selain itu, ada potensi untuk menciptakan teori, konsep, atau model yang sepenuhnya baru yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melibatkan KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak. Penciptaan teori baru ini dapat memberikan pandangan yang segar dan holistik terhadap fenomena tersebut, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik terhadap variabilitas fenomena KDRT di berbagai konteks.

Pengembangan teori ini tidak hanya bermanfaat bagi penelitian, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani KDRT dan melindungi anak-anak yang terkena dampaknya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih maju dan berkelanjutan dalam upaya melawan KDRT serta melindungi hak-hak anak.

Salah satu saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji dampak KDRT terhadap anak-anak dengan menggunakan pendekatan lain, seperti eksperimen, observasi, atau studi longitudinal. Pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih valid, reliabel, atau generalisabel tentang fenomena KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden, menggunakan lebih banyak sumber data, dan menggunakan lebih banyak teknik analisis data. Hal ini dapat memberikan hasil yang lebih kaya, variatif, atau representatif tentang fenomena KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memiliki dampak serius dan beragam terhadap anak-anak, mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial. Faktor-faktor seperti jenis, frekuensi, intensitas, dan durasi kekerasan, bersama dengan karakteristik individu anak seperti usia dan jenis kelamin, turut memengaruhi tingkat dampak yang dialami anak-anak. Selain itu, dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh pihak lain, seperti keluarga atau lembaga, juga memiliki peran penting dalam mitigasi dampak tersebut. Dalam konteks implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas fenomena KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak. Implikasi ini melibatkan pemikiran lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, praktik, dan penelitian yang dapat lebih efektif merespons dan menanggulangi dampak KDRT pada anak-anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya kerja sama antar pihak yang terlibat dalam kasus KDRT, termasuk keluarga, pihak berwenang, dan lembaga kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan teori, konsep, atau model yang

dapat memberikan gambaran komprehensif dan integratif terkait fenomena KDRT serta dampaknya terhadap anak-anak. Di samping itu, penggunaan pendekatan, metode, dan teknik yang bervariasi dan representatif direkomendasikan untuk menyelidiki fenomena KDRT dengan lebih mendalam dan akurat.

Saran pada penelitian ini yaitu meningkatkan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam kasus KDRT, seperti keluarga, masyarakat, pengacara, hakim, psikolog, aktivis, atau pemerintah, untuk mencegah, mengatasi, dan menangani dampak KDRT terhadap anak-anak secara efektif dan efisien. Kerja sama ini dapat berupa pemberian informasi, edukasi, konseling, mediasi, advokasi, atau rehabilitasi bagi para pelaku, korban, dan saksi KDRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. M. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Positif Indonesia. 4(2), 261–270. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i1.7870>
- Anggraeni, R. D. (2009). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence).
- Darmanita, Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi dan Pelaporan temuan. *Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Komnasperempuan.go.id. (2020). Menemukenali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). <https://www.komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemukenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>
- Manan, M. ‘Azzam. (2018). KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. 9–34.
- Marcellano, M., & Rozzak, A. (2022). DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP ANAK 1Maorissa. *Projustitia*, 2(1), 1–17.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Rosyaadah, R., & Rahayu. (2021). PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA PEREMPUAN TERHADAP KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL. 261–272.
- Syahria, R., Romly, & Arijulmanan. (2017). DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK: Studi Kasus Pengadilan Agama Bogor. *AL Mashlahah: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(10).
- Wulandari, T. A. (2015). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak-anak. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/trieanda/55115a51a333119d45ba7d4d/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap-anak-anak>